



KURIKULUM DEEP LEARNING SEBAGAI TRANSFORMASI INOVATIF MUTU PEMBELAJARAN

Haria Desti Nasution¹, Wirri Yanto²

^{1,2} UIN Suska Riau, Indonesia

Email: etydesti26@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2457>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 22 June 2026

Keywords:

Deep Learning Curriculum

Learning Quality

Reflective

Pedagogical Innovation



ABSTRACT

This study analyzes the implementation of the deep learning curriculum as an innovative transformation to improve learning quality in educational institutions. The research was motivated by the shift toward active, reflective, contextual, and student-centered learning in 21st-century education. A qualitative case study approach was conducted at a secondary school implementing the Merdeka Curriculum. Participants included the principal, vice principal for curriculum affairs, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings revealed that the deep learning curriculum increased students' engagement, motivation, collaboration, creativity, and critical thinking through meaningful and contextual learning activities. Teachers also played a greater role as facilitators in creating participatory and reflective classrooms. Nevertheless, several obstacles remained, particularly limited pedagogical competence among teachers and inadequate learning facilities. This study contributes to the development of innovative learning strategies for improving educational quality in schools and strengthening sustainable curriculum innovation in contemporary educational practices for institutional transformation and long-term instructional improvement across diverse settings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum deep learning sebagai transformasi inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran aktif, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada salah satu sekolah menengah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum deep learning mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna bagi peserta didik. Namun, implementasi kurikulum masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi pedagogik guru serta fasilitas pendukung pembelajaran yang belum memadai. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai implementasi kurikulum deep learning dalam transformasi mutu pembelajaran serta pengembangan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Kurikulum Deep Learning, Mutu Pembelajaran, Reflektif, Inovasi Pedagogik

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 telah mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta meningkatnya kebutuhan masyarakat global terhadap sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks global, sistem pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual dalam kehidupan nyata. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan perlu membangun pembelajaran yang humanistik, berkelanjutan, dan mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan *deep learning* berkembang sebagai paradigma pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui proses berpikir mendalam, refleksi, pemecahan masalah, dan pembelajaran autentik yang relevan dengan konteks sosial kehidupan (Fullan et al., 2020; UNESCO, 2021).

Urgensi transformasi pembelajaran di Indonesia juga terlihat dari berbagai indikator mutu pendidikan nasional yang masih menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan pemecahan masalah peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pembelajaran kontekstual. Data tersebut memperkuat kebutuhan terhadap implementasi kurikulum *deep learning* sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Indikator Pendidikan	Kondisi Indonesia	Rata-rata OECD	Sumber
Literasi Membaca PISA 2022	359	476	OECD (2023)
Numerasi/Matematika PISA 2022	366	472	OECD (2023)
Kemampuan Sains PISA 2022	383	485	OECD (2023)
Pembelajaran berbasis hafalan di sekolah	Masih dominan	—	Kemendikbudristek (2022)

Dalam konteks pendidikan Indonesia, transformasi pembelajaran mulai diarahkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan diferensiatif sesuai kebutuhan siswa. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran di sekolah pada umumnya masih didominasi oleh metode ceramah, penyampaian materi secara satu arah, serta orientasi pada penyelesaian target kurikulum dan capaian nilai akademik. Penelitian Herwina (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan pemahaman pedagogik dan pengelolaan kelas. Selain itu, penelitian Alfiana (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam karena guru lebih banyak memanfaatkan teknologi sebagai media

penyampaian materi, bukan sebagai sarana membangun pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi paradigma dan praktik pembelajaran di ruang kelas (Herwina, 2021; Alfiana, 2021).

Fenomena tersebut menjadi persoalan penting karena mutu pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial maupun perkembangan teknologi global. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan pencapaian akademik jangka pendek cenderung menghasilkan peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan adaptasi sosial. Dari perspektif sosial dan budaya, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami realitas kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh sebab itu, pendekatan *deep learning* dipandang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang autentik. Fullan et al. (2020) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kompetensi global, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya hubungan pembelajaran yang lebih reflektif dan humanistik sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga transformasi pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh (Fullan et al., 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Meskipun kajian mengenai *deep learning* mulai berkembang dalam penelitian pendidikan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengembangan model pembelajaran, integrasi teknologi digital, dan pengukuran efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Chiu et al. (2021), misalnya, lebih menitikberatkan pada pengembangan kurikulum berbasis kecerdasan buatan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21. Penelitian lain juga cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh model pembelajaran terhadap capaian akademik peserta didik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji makna implementasi kurikulum *deep learning*, pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam, serta dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan kualitatif memiliki peran penting dalam memahami realitas pendidikan secara lebih mendalam melalui pengalaman, persepsi, dan praktik sosial para pelaku pendidikan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut agar implementasi kurikulum *deep learning* tidak hanya dipahami sebagai perubahan konsep kurikulum, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya belajar di lingkungan pendidikan (Chiu et al., 2021; Creswell, 2018).

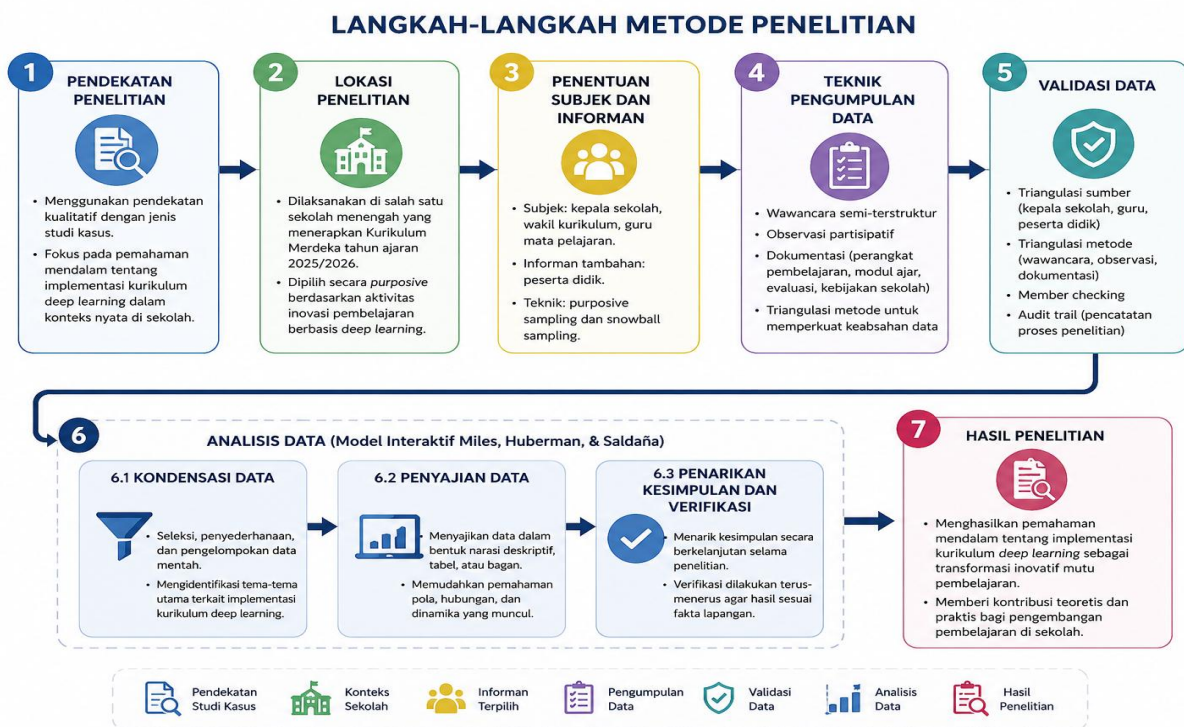
Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran menuju *deep learning* tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun pengalaman belajar reflektif, kolaboratif, dan kontekstual bagi peserta didik. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman guru, tantangan implementasi, serta konteks sosial pendidikan yang memengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, penelitian

kualitatif menjadi penting untuk mengungkap proses, pengalaman, dan makna yang muncul dalam implementasi kurikulum *deep learning* sebagai transformasi inovatif mutu pembelajaran (Hargreaves & Fullan, 2012; Darling-Hammond et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum *deep learning* sebagai transformasi inovatif mutu pembelajaran dalam konteks pendidikan Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, proses implementasi pembelajaran di kelas, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran mendalam berbasis pendekatan kualitatif, khususnya terkait pengalaman dan praktik implementasi kurikulum di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (OECD, 2023; Fullan et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum *deep learning* sebagai transformasi inovatif mutu pembelajaran dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaku pendidikan secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan situasi sosial yang diteliti. Menurut Creswell, penelitian studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu melalui berbagai sumber informasi yang saling terintegrasi. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi makna, proses implementasi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam penerapan kurikulum *deep learning* di sekolah.



Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut aktif mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis *deep learning* dan pembelajaran diferensiatif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, memahami konsep pembelajaran mendalam, dan aktif dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif. Selain itu, penelitian juga melibatkan beberapa peserta didik sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik snowball sampling digunakan apabila peneliti memerlukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman guru dan peserta didik terkait implementasi kurikulum *deep learning*. Teknik ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai konteks penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memahami secara langsung interaksi guru dan peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran, serta dinamika kelas dalam penerapan pembelajaran mendalam. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, catatan evaluasi pembelajaran, serta dokumen kebijakan sekolah terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperkuat kedalaman data sekaligus meningkatkan validitas hasil penelitian melalui triangulasi metode.

Validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan objektif. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan untuk meninjau kembali hasil transkrip wawancara dan interpretasi data yang telah dibuat oleh peneliti guna memastikan kesesuaian makna dan pengalaman yang disampaikan. Peneliti juga menerapkan *audit trail* melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis data, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum *deep learning*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan dinamika yang muncul dari hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar hasil penelitian tetap konsisten dan sesuai dengan fakta lapangan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam

mengenai implementasi kurikulum *deep learning* sebagai transformasi inovatif mutu pembelajaran dalam konteks pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* dipahami oleh guru sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada proses eksplorasi pengetahuan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman secara mandiri. Salah satu guru menyampaikan bahwa:

“Siswa sekarang lebih berani bertanya dan berdiskusi karena pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka diajak mencari solusi dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru mulai menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum *deep learning*. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta melakukan eksplorasi terhadap sumber belajar digital maupun lingkungan sekitar sekolah.

Tema kedua yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan transformasi mutu pembelajaran melalui peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pembelajaran berbasis *deep learning* dianggap lebih menarik karena siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga melakukan diskusi, observasi, dan presentasi hasil kerja kelompok. Salah satu peserta didik menyatakan:

“Belajar jadi lebih menyenangkan karena kami tidak hanya mencatat, tetapi juga mencari informasi sendiri dan berdiskusi dengan teman-teman.”

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya interaksi sosial dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mulai menyusun modul ajar berbasis proyek dan aktivitas reflektif yang mendorong keterampilan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik. Dengan demikian, implementasi kurikulum *deep learning* tidak hanya memengaruhi strategi mengajar guru, tetapi juga berdampak pada perubahan budaya belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan kolaboratif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai kendala dalam implementasi kurikulum *deep learning*. Kendala utama yang dihadapi guru berkaitan dengan keterbatasan pemahaman pedagogik, pengelolaan waktu pembelajaran, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aktif. Beberapa guru mengungkapkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah karena sebagian siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti akses teknologi dan media pembelajaran juga menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Salah satu guru

menjelaskan:

“Tidak semua siswa langsung aktif dalam pembelajaran. Ada yang masih menunggu arahan guru karena terbiasa belajar dengan metode ceramah.”

Selain faktor peserta didik, guru juga mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar mendalam dan sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* memerlukan kesiapan sumber daya manusia, budaya sekolah, dan dukungan sarana pembelajaran yang memadai agar transformasi mutu pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian, temuan utama implementasi kurikulum *deep learning* disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut.

Tabel 1. Temuan Utama Implementasi Kurikulum Deep Learning

No	Aspek Temuan	Hasil Penelitian	Dampak Pembelajaran
1	Paradigma Pembelajaran	Perubahan dari teacher centered learning menuju student centered learning	Peserta didik lebih aktif dan mandiri
2	Strategi Pembelajaran	Diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, refleksi pembelajaran	Pembelajaran lebih kontekstual dan kolaboratif
3	Keterlibatan Peserta Didik	Siswa aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat	Meningkatkan motivasi belajar
4	Peran Guru	Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran	Interaksi pembelajaran lebih partisipatif
5	Kemampuan Peserta Didik	Meningkatnya berpikir kritis dan kreativitas	Pemahaman konsep lebih mendalam
6	Kendala Implementasi	Keterbatasan pedagogik guru dan fasilitas pembelajaran	Implementasi belum optimal

Temuan seperti yang ada di tabel 1. tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya interaksi sosial dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum *Deep Learning* juga berdampak pada perubahan budaya belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan kolaboratif.

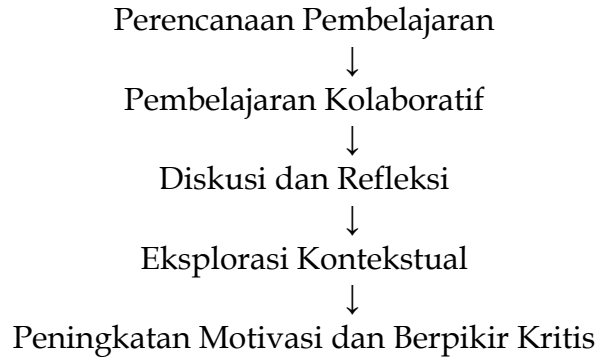
Tabel 2. Kendala Implementasi Kurikulum Deep Learning

Kendala	Deskripsi Temuan	Dampak
Kompetensi pedagogik guru	Guru belum sepenuhnya memahami pembelajaran mendalam	Pembelajaran belum maksimal
Adaptasi peserta didik	Siswa masih terbiasa metode ceramah	Partisipasi belum merata
Manajemen waktu	Aktivitas proyek membutuhkan waktu lebih panjang	Target pembelajaran sulit dicapai
Fasilitas pembelajaran	Keterbatasan teknologi dan media pembelajaran	Pembelajaran digital belum optimal

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai kendala dalam implementasi kurikulum *deep learning*, bahwa perubahan paradigma pembelajaran

membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah karena sebagian siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

Gambar 3. Proses Implementasi Kurikulum Deep Learning



Gambar 4. Lokasi dan aktifitas pembelajaran



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial peserta didik dengan lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar kolaboratif sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman secara mandiri. Temuan tersebut mendukung pendapat Fullan et al. yang menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu membangun kompetensi global, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar autentik. Implementasi pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini

juga menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chiu et al. yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas eksploratif dan penggunaan sumber belajar yang kontekstual. Dalam penelitian ini, peserta didik merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, mengeksplorasi informasi, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih humanistik dan partisipatif.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dan budaya belajar peserta didik. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas pembelajaran mendalam tanpa mengkaji secara mendalam proses adaptasi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran reflektif dan mengelola kelas aktif. Selain itu, peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih partisipatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen pembelajaran, tetapi juga perubahan budaya belajar dan kesiapan pedagogik guru. Oleh karena itu, implementasi kurikulum *deep learning* memerlukan dukungan pelatihan berkelanjutan, penguatan kompetensi pedagogik, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran mendalam berbasis pendekatan kualitatif, khususnya dalam memahami pengalaman dan praktik implementasi kurikulum di lingkungan sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum *deep learning* sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya belajar, dan kesiapan aktor pendidikan dalam memaknai perubahan pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kurikulum *deep learning* pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika transformasi mutu pembelajaran di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *deep learning* menjadi salah satu bentuk transformasi inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan pendidikan. Pendekatan pembelajaran ini mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun ruang belajar partisipatif dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Di sisi

lain, implementasi kurikulum *deep learning* masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan pedagogik guru, adaptasi budaya belajar peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta fasilitas pendukung yang belum sepenuhnya memadai. Oleh karena itu, transformasi mutu pembelajaran tidak hanya memerlukan perubahan kurikulum secara administratif, tetapi juga penguatan kompetensi guru, budaya belajar inovatif, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran kontekstual, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 di Indonesia serta mendukung penguatan implementasi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

REFERENSI

- Alfiana, H. (2021). Peningkatan model SAMR serta penerapannya untuk pembelajaran online yang mendalam. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1-15.
- Anggraena, Y., Felicia, N., & Pratiwi, I. (2022). Kajian akademik Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0* (Vol. 58, No. 4, pp. 568-569). Routledge. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Chiu, T. K., Meng, H., Chai, C. S., King, I., Wong, S., & Yam, Y. (2021). Creation and evaluation of a pretertiary artificial intelligence (AI) curriculum. *IEEE Transactions on Education*, 65(1), 30-39. <https://doi.org/10.1109/TE.2021.3085878>
- Denzin, N. K., & Giardina, M. D. (2023). *Global Shifts in Qualitative Inquiry*.
- Estrada-Molina, O., Mena, J., & López-Padrón, A. (2024). *The use of deep learning in open learning: A systematic review (2019–2023)*. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25(3), 370–393. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v25i3.7756>
- Fathurrohman, M. F., Siswi, N. R. T., Naziihah, H. S., Andika, K. D., & Nurhaliza, S. S. (2025). Review deep learning sebagai strategi inovatif pembelajaran di tiap jenjang: Efektivitas terhadap Kurikulum Merdeka. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 6(1).
- Fatria, E., Apriyanti, E., & Priadi, A. (2026). Deep learning: Sebuah strategi pembelajaran inovatif dalam kurikulum nasional. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 6(1), 1-17.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. J. M. E. (2020). Education reimagined: The future of learning. *A collaborative position paper between New Pedagogies for Deep Learning and Microsoft Education*, 1, 34.
- Hamdani, A., Suherman, A., Darmawan, B., & Permana, E. (2025). *Assessment and evaluation of an artificial intelligence-based deep learning curriculum*. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.95294>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3).
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan

peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911-920.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>

- Kamaruddin, I., Ismawirna, I., Malintang, J., Utami, T., Sapulete, H., & Wardono, B. H. (2025). Integrasi deep learning dalam kurikulum berdampak: Transformasi pendidikan tinggi di era digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3).
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi pembelajaran bermakna melalui deep learning: Kajian literatur dalam kerangka kurikulum merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895-1905.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: Sage Publications, 2020.
- Mohan, M., Rahmawati, E., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai paradigma baru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1).
- Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan kualitas belajar melalui kepemimpinan pembelajaran berbasis deep learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3).
- Mustapa, A., Ramadhani, K., Dewi, L. P., Oktarina, N., & Widodo, J. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka: Understanding by design, berdiferensiasi, dan deep learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25134>
- Nurhakim, H. Q. A., Isnain, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Qiqi, Q. Y. Z. (2025). Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning). *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(02), 134-143.
- Pamuji, S., & Habik, I. (2026). Manajemen Kurikulum Berbasis Fleksibilitas: Transformasi Peran Kepala Sekolah Dalam Mendukung Kreativitas Guru di Era Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 29-40.
- Pasaribu, A. A., Prasasti, T. I., Sembiring, S. U. B., Bukit, A. B., Nababan, E., Lutfiah, L., & Sipayung, Y. M. S. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning Sebagai Upaya Endorsment Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9326-9333.
- Purwanto, H., Adi, H. I. S., Astuty, H. S., & Rochmawati, N. W. (2026). Transformasi Pembelajaran Konvensional Menuju Pembelajaran Inovatif Berorientasi Deep Learning. *Alokantara: Advanced Education Review*, 1(1), 9-20.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2025). Deep learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 176-191.
<https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191>
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121-126.
- Syaifulloh, A. (2025). Integrasi prinsip deep learning dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis tantangan dan strategi inovatif di pendidikan Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Keguruan dan Pendidikan*.
- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi kurikulum deep learning dalam pendidikan: Strategi dan tantangan. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 69-80.

Wijaya, M. (2025). Kurikulum deep learning di Indonesia: Sebuah harapan baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(1), 10–15.

Yanto, W. (2023). *Peran Koordinator Bimbingan dan Konseling dalam Manajemen Layanan Informasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA